

## **I. PENDAHULUAN**

### **A.Latar Belakang**

Pembangunan ekonomi merupakan jawaban bagi keberhasilan suatu negara untuk meningkatkan taraf hidup masyarakatnya. Indonesia merupakan negara yang sedang berkembang yang sedang berusaha meningkatkan perekonomian nasional guna meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Tetapi tingginya pertumbuhan penduduk dan jumlah penduduk Indonesia akan menghambat pembangunan apabila tidak diimbangi dengan perluasan kesempatan kerja serta peningkatan mutu angkatan kerja.

Disatu sisi, penduduk Indonesia yang besar itu sangat potensial untuk dapat menimbulkan pasar di dalam negeri yang cukup besar dan kuat, kalau mereka mempunyai pendapatan yang tinggi dan merata. Disisi lain, pemerintah atau swasta mempunyai kemampuan yang terbatas dalam menyediakan lapangan kerja baru. Kondisi ini membuat pemerintah berusaha memperluas dan menciptakan kesempatan kerja baru dalam rangka menampung pertambahan tenaga kerja guna mengurangi pengangguran, yaitu melalui pembangunan di segala sektor.

Pembangunan di sektor industri merupakan prioritas utama ekonomi tanpa mengabaikan pembangunan di sektor lain. Sektor industri dibedakan menjadi industri besar dan sedang serta industri kecil dan rumah tangga. Definisi yang digunakan BPS, industri besar adalah perusahaan yang mempunyai tenaga kerja 100 orang atau lebih, industri sedang adalah perusahaan dengan tenaga kerja 20 orang sampai dengan 99 orang, industri kecil dan rumah tangga adalah perusahaan dengan tenaga kerja 5 orang sampai dengan 19 orang, dan industri rumah tangga adalah perusahaan dengan tenaga kerja 1 orang sampai 4 orang. Pembangunan industri yang dimaksud tidak hanya industri besar dengan teknologi canggih saja, akan tetapi perlu dikembangkan juga industri kecil dan rumah tangga yang kebanyakan berada di pedesaan. Industri kecil dan rumah tangga yang tersebar di sebagian wilayah Indonesia, khususnya di daerah pedesaan, menyebabkan pengembangan dari industri kecil dan rumah tangga menjadi lebih efektif karena selain memperluas lapangan pekerjaan dan kesempatan usaha juga dapat mendorong pembangunan daerah dan pedesaan di Indonesia.

Industrialisasi memiliki peran strategis untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi secara berkelanjutan dan meningkatkan produksi fisik masyarakat melalui perluasan lapangan usaha dan memperluas kesempatan kerja, meningkatkan serta menghemat devisa, mendorong pembangunan daerah, meningkatkan dan meratakan pendapatan masyarakat serta mengentaskan masyarakat dari kemiskinan. Pengembangan industri kecil adalah cara yang dinilai besar peranannya dalam pengembangan industri manufaktur.

Pengembangan industri kecil akan membantu mengatasi masalah pengangguran

mengingat teknologi yang digunakan adalah teknologi padat karya sehingga bisa memperbesar lapangan kerja dan kesempatan usaha, yang pada gilirannya mendorong pembangunan daerah dan kawasan pedesaan.

Pemberdayaan industri kecil dan menengah merupakan salah satu prioritas pengembangan ekonomi kerakyatan, karena merupakan wujud kehidupan sebagian rakyat Indonesia paska krisis dan mampu mempertahankan kelangsungan usahanya dibanding industri besar. Industri kecil dan menengah juga merupakan sektor yang strategis bagi tiap daerah untuk mengurangi masalah pengangguran dan sebagai aset daerah yang dapat meningkatkan pendapatan asli daerah.

Di Provinsi Lampung khususnya Kabupaten Tulang Bawang merupakan daerah agraris dengan mata pencaharian pokok penduduknya adalah di sektor pertanian. Walaupun mata pencaharian pokoknya disektor pertanian namun laju pertumbuhan PDRB disektor industri lebih tinggi daripada laju pertumbuhan disektor pertanian. Hal ini sejalan dengan jumlah industri kecil dari tahun ke tahun di kabupaten tulang Bawang semakin meningkat. Data mengenai industri di Kabupaten Tulang Bawang Lampung dapat dilihat dalam Tabel 1.

**Tabel 1. Perkembangan Jumlah Perusahaan Industri Kecil dan Tenaga Kerja Industri kecil di Tulang Bawang Tahun 2009-2013**

Nama	Nilai					Satuan
	2009	2010	2011	2012	2013	
A. Industri Kecil						
1. Unit Kerja	199	214	243	442	490	Unit
2. Tenaga Kerja	854	1284	1180	1622	1809	Org
B. Jumlah Industri Kecil						
1. Kayu	71	89	93	112	112	Unit
2. Logam/Logam Mulia	11	11	1	11	11	Unit
3. Anyaman/Gerabah/ Keramik	1	5	15	17	17	Unit
4. Dari kain Tenun	2	1	1	3	3	Unit
5. Industri makanan	70	61	102	248	296	Unit
6. Tekstil	1	1	3	4	4	Unit
7. Pakaian Jadi	5	4	7	10	10	Unit
8. Penerbitan, Percetakan, dan Reproduksi Media Rekaman	4	2	4	4	4	Unit
9. Mesin dan Perlengkapannya	12	21	11	18	18	Unit
10. Mesin Listrik dan Perlengkapannya	1	1	1	2	2	Unit
11. Alat Angkutan Selain kendaraan bermotor roda empat atau lebih	1	3	0	2	2	Unit
12. Furnitur dan Industri Pengolahan lainnya.	20	15	5	11	11	Unit

Sumber : *Diskoperindag Tulang Bawang, 2013*

Berdasarkan data yang ada pada Tabel.1 pada tahun 2009 jumlah unit kerja industri kecil sebanyak 199 unit, tahun 2010 sebanyak 214 unit, tahun 2011 sebanyak 243 unit, tahun 2012 sebanyak 442 unit dan tahun 2013 sebanyak 490 unit. Apabila dilihat dari jumlah unit kerja dari tahun 2009 sampai 2013 maka terjadi peningkatan jumlah unit kerja industri kecil dari tahun 2009 sampai 2013. Kemudian apabila dilihat dari 12 jenis industri kecil di Tulang Bawang, industri yang paling banyak memberikan kontribusi adalah industri makanan yaitu pada tahun 2009 sebanyak 70 unit kerja, 2010 sebanyak 61 unit kerja, tahun 2011

sebanyak 102 unit kerja dan tahun 2012 sebanyak 248 unit kerja dan tahun 2013 sebanyak 296 unit kerja.

Perkembangan industri makanan dan tenaga kerja di Tulang Bawang tahun 2009-2013, dapat dilihat pada Tabel 2 dibawah ini. Apabila dilihat dari jumlah unit usaha dari tahun ke tahun meningkat namun sempat mengalami penurunan pada tahun 2010, yaitu tahun 2009 sebesar 70 org dan menurun pada tahun 2010 sebesar 61 orang.

**Tabel 2. Perkembangan Industri Makanan dan Tenaga Kerja di Tulang Bawang Tahun 2009-2013**

<b>Tahun</b>	<b>Industri makanan</b>	<b>Prkemb (%)</b>	<b>Tenaga Kerja (org)</b>	<b>Prkemb (%)</b>
2009	70	-	690	-
2010	61	-12,85	535	-22,46
2011	102	67,21	827	54,57
2012	248	143,13	1268	53,32
2013	296	19,35	1448	14,19
<b>Rata-rata</b>		<b>43,368</b>		<b>19,924</b>

Sumber : *Diskoperindag Tulang Bawang, 2013*

Bila dilihat dari perkembangannya jumlah industri makanan dan minuman mengalami kenaikan dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2012 yaitu tahun 2010 sebesar -12,85 persen, tahun 2011 meningkat 67,21 persen dan tahun 2012 sebesar 143,13 persen namun turun pada tahun 2013 sebesar 19,35 persen. Perkembangan tenaga kerja dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2013 mengalami pasang surut yaitu pada tahun 2010 sebesar -22,46 persen, tahun 2011 meningkat sebesar 54,57 persen, tahun 2012 sedikit mengalami penurunan sebesar 53,32 persen dan turun kembali pada tahun 2013 sebesar 14,19 persen. Kemudian rata-rata perkembangan

sebesar 43,36 persen. Kemudian apabila dilihat dari perkembangan jumlah tenaga kerja juga mengalami pasang dengan rata-rata perkembangannya 19,924 persen. Ini menunjukkan bahwa penyerapan tenaga kerja pada industri kecil sangat berkembang dengan baik.

Banyaknya industri kecil di Kabupaten Tulang Bawang sangat mendukung bagi percepatan pembangunan daerah. Perusahaan industri di Kabupaten Tulang Bawang membutuhkan banyak tenaga kerja yang terampil sehingga nantinya mampu mengurangi tingkat pengangguran. Salah satu industri kecil terbanyak yang ada di Tulang Bawang adalah industri tempe. Industri tempe berkembang seiring dengan bertambahnya permintaan akan tempe oleh masyarakat terutama masyarakat menengah ke bawah yang menjadikan tempe sebagai lauk makan yang harganya terjangkau dan enak. Selain itu, tempe juga banyak digemari oleh semua kalangan dan semua usia.

Industri kecil merupakan sektor perekonomian yang mampu menampung jumlah tenaga kerja yang cukup besar. Hal ini juga terjadi di Tulang Bawang dimana industri tempe berkembang dengan baik. Sehingga dapat menyerap tenaga kerja yang ada di Tulang Bawang. Dalam meningkatkan daya serapnya terhadap tenaga kerja, industri tempe dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya, tingkat upah, harga modal dan harga output. Banyaknya industri tempe di Tulang Bawang yang merupakan salah satu kegiatan ekonomi yang dapat menyerap tenaga kerja maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Tulang Bawang. Maka diperlukan analisis untuk mengetahui seberapa besar peran industri tempe dalam penyerapan

tenaga kerja dan diharapkan industri tempe yang ada di Tulang Bawang dapat mengurangi permasalahan dalam ketenagakerjaan serta mengurangi pengangguran yang ada khususnya di Kabupaten Tulang Bawang.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang, beberapa permasalahan yang hendak dijawab dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagaimanakah pengaruh tingkat upah terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri tempe di Tulang Bawang .
2. Bagaimanakah pengaruh harga modal terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri tempe di Tulang Bawang .
3. Bagaimanakah pengaruh harga output terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri tempe di Tulang Bawang.

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan tersebut diatas maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui pengaruh tingkat upah terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri tempe di Tulang Bawang .
2. Untuk mengetahui pengaruh harga modal terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri tempe di Tulang Bawang .
3. Untuk mengetahui pengaruh harga output terhadap penyerapan tenaga kerja

pada industri tempe di Tulang Bawang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Memberikan sumbangan pemikiran kepada para pengambil kebijakan dalam merumuskan langkah-langkah dan strategi-strategi untuk pengembangan lebih lanjut lagi pada sektor industri kecil di Kabupaten Tulang Bawang.
2. Sebagai bahan informasi yang berguna bagi semua pihak yang memerlukan dan berkepentingan dengan masalah-masalah penyerapan tenaga kerja.
3. Membantu memberikan informasi bagi peneliti lain yang masih ada hubungannya dengan permasalahan ini.

#### **E. Kerangka Pemikiran**

Penyerapan tenaga kerja merupakan jumlah tertentu dari tenaga kerja yang digunakan dalam suatu unit usaha tertentu atau dengan kata lain penyerapan tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja yang bekerja dalam suatu unit usaha.

Perubahan tingkat upah/gaji akan mempengaruhi penyerapan tenaga kerja, dengan semakin tinggi tingkat upah/gaji maka pihak perusahaan akan mengurangi jumlah permintaan tenaga kerja. Sebab, hubungan negatif yang terjadi antara tingkat upah/gaji dengan jumlah tenaga kerja adalah merupakan salah satu bentuk upaya



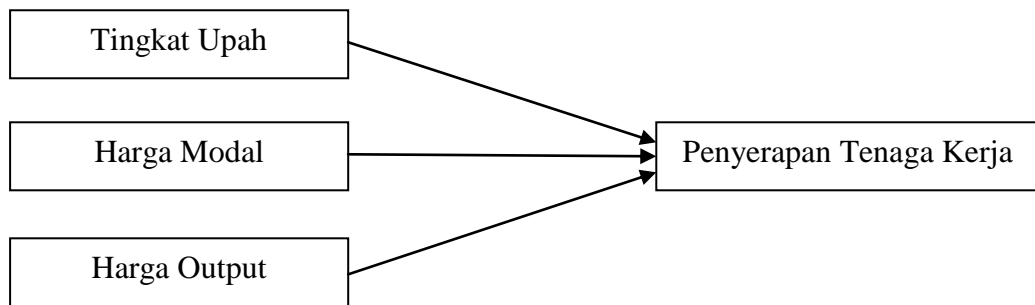
pengalokasian faktor produksi secara efisien yang memberikan keuntungan bagi perusahaan tersebut, sehingga apabila terjadi penurunan tingkat upah maka dana yang ada akan dialokasikan untuk faktor produksi lain yang dapat menghasilkan nilai margin yang sama besarnya. Dalam meningkatkan penyerapan tenaga kerja dapat dilakukan dengan cara penambahan harga modal. Modal menurut frame benefit (1995) adalah modal juga dapat digunakan untuk membeli mesin-mesin atau peralatan untuk melakukan peningkatan proses produksi. Dengan penambahan mesin-mesin atau peralatan produksi akan berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja hal ini dikarenakan mesin-mesin atau peralatan produksi dapat menggantikan tenaga kerja. Jadi semakin banyak modal yang digunakan untuk membeli mesin-mesin atau peralatan maka menurunkan penyerapan tenaga kerja. Selain itu untuk meningkatkan penyerapan tenaga kerja maka harga output yang dihasilkan juga harus meningkat. Harga output adalah harga produk yang dihasilkan oleh tiap-tiap produksi. Jika harga output naik maka pengusaha akan menambah jumlah tenaga kerja untuk memenuhi permintaan produksi.

Fungsi permintaan tenaga kerja biasanya didasari dengan teori ekonomi neoklasik, dimana ekonomi pasar diasumsikan bahwa pengusaha tidak dapat mempengaruhi harga pasar atau dapat dikatakan perusahaan hanya sebagai *price taker*. Dalam hal memaksimalkan laba pengusaha hanya mengatur berapa jumlah tenaga kerja yang dapat dipekerjakan. Permintaan pengusaha terhadap tenaga kerja tentunya berbeda dengan permintaan masyarakat terhadap barang dan jasa yang akan konsumsi. Disaat masyarakat membeli barang karena memberikan nilai kegunaan kepada konsumen, lain halnya dengan pengusaha yang memperkerjakan seseorang

yang bertujuan untuk membantu memproduksi barang dan jasa yang dikonsumsi oleh masyarakat. Dalam rangka memproduksi barang dan jasa perusahaan membutuhkan biaya input sehingga perusahaan mendapatkan input yang akan menghasilkan output. Perusahaan harus memutuskan yang mana rencana kemungkinan produksi yang akan digunakan. Dalam penelitian ini perusahaan diasumsikan memaksimalkan keuntungan. Menurut Jehle (2007) fungsi keuntungan perusahaan hanya bergantung pada harga input, harga input lain dan harga output atau yang juga dikenal sebagai *Input demand*.

Dalam penelitian ini diasumsikan bahwa penyerapan tenaga kerja dipengaruhi oleh harga input, harga input lain dan harga output. Variabel harga input dapat diwakili dengan Tingkat Upah. Variabel selanjutnya yaitu harga input lain yang dapat diwakili oleh harga modal. Kemudian harga output diwakili dengan menggunakan harga output temporer yang dihasilkan oleh tiap-tiap produksi.

Berdasarkan suatu asumsi bahwa variabel-variabel yang mempengaruhi dalam penyerapan tenaga kerja di Tulang Bawang dipengaruhi oleh faktor tingkat upah, harga modal dan harga output maka dapat disusun suatu kerangka pemikiran sebagaimana pada gambar di bawah ini :



**Gambar 1. Kerangka Pemikiran**

## **F. Hipotesis**

Berdasarkan hal diatas maka dalam penelitian ini akan dirumuskan hipotesis:

1. Variabel tingkat upah mempunyai pengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri tempe di Tulang Bawang.
2. Variabel harga modal mempunyai pengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri tempe di Tulang Bawang.
3. Variabel harga output mempunyai pengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri tempe di Tulang Bawang.